

KAJIAN ETNOASTRONOMI DALAM KOSMOLOGI KEPERCAYAAN ALUK TO DOLO DI TANA TORAJA

Firdaus Farid

Program Magister Ilmu Falak Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang-
Indonesia

faridfirdaus19@gmail.com

Ahmad Adib Rofiuddin

Universitas Islam Walisongo Semarang-Indonesia

adibudin08@walisongo.ac.id

Abstract

This research examines ethnoastronomy in the context of the cosmology of Aluk ToDolo belief in Tana Toraja. Aluk Todolo is a traditional belief system of the Toraja people that has a close relationship with astronomical symbols and cosmology. This research aims to explore how the people of Tana Toraja utilize ethnoastronomical knowledge in the cosmological belief system of Aluk To Dolo and how this affects their traditional rites, ceremonies and social structures. The research method involved literature analysis, interviews with traditional leaders, and qualitative descriptive participatory observation using socio-historical, ethnological, and anthropological approaches and data collection was obtained from the review of textual studies. The results show that the elements of Ethnoastronomy in the Cosmology of Alok ToDolo belief are symbolized in the mapping of the universe in horizontal and vertical forms. The vertical form here is interpreted in the “four cardinal directions”, while the vertical mapping of the universe means that the universe consists of several layers.

Keywords: Ethno-astronomy, Astronomy, Cosmology, Aluk To Dolo

A. Pendahuluan

Etnoastronomi adalah cabang ilmu yang mempelajari bagaimana masyarakat tradisional mengamati, memahami, dan mengintegrasikan fenomena astronomi kedalam kehidupan budaya dan spiritual mereka.¹ Diberbagai belahan dunia, termasuk indonesia, pengetahuan astronomi tradisional telah menjadi bagian integral dari sistem kepercayaan dan praktik budaya. Masyarakat Tana Toraja di

¹Nur Aida, Athirah Sulaiman, and Shahir Akram Hassan, “MARITIM BERDASARKAN KONSEP ANTROPOLOGI ETHNO-FALAK RESEARCH IN MARITIME ACTIVITIES BASED ON,” no. July (2023).

Sulawesi Selatan, misalnya, memiliki sistem kepercayaan yang dikenal sebagai Aluk To Dolo, yang secara harfiah berarti “Jalan Leluhur”.² Sistem kepercayaan ini tidak hanya berfungsi sebagai pedoman moral dan spiritual, tetapi juga mencerminkan pandangan kosmologi yang unik tentang alam semesta.

Fenomena langit seperti matahari, bulan, dan bintang dipandang memiliki makna simbolis yang mendalam dan mempengaruhi ritus upacara adat seperti Rambu Solo’ (upacara pemakaman) dan Rambu Tuka’ (upacara syukuran). Melalui perspektif ini, kepercayaan Aluk To Dolo tidak hanya mempertahankan identitas budaya masyarakat Tana Toraja, tetapi juga mengintegrasikan pemahaman tentang fenomena alam dan kosmos ke dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Sejumlah studi sebelumnya telah mengkaji tentang kepercayaan Aluk To Dolo yang hubungannya dengan arsitektur, kosmologi, dan sistem kepercayaan di Tana Toraja. Diantaranya Mohammad Mochsen telah melakukan penelitian mengenai karakteristik arsitektur rumah adat tongkonan, dengan hasil penelitiannya adalah berpendapat bahwa karakteristik konstruksi rumah adat tongkonan adalah sistem penyatuan dengan cara mendudukkan bagian satu dengan bagian lainnya sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh.³

Penelitian lainnya seperti pada penelitian Roni Ismail yang mengkaji kepercayaan Aluk To Dolo yang berfokus pada ritual kematiannya (*rambu’ solo*).⁴ Penelitian lainnya dilakukan oleh Windrialde Datu Kaluaa, Femmy C.M. Tasik, dan Selvi M. Tumengkol yang meneliti tradisi *Ma’nene* (pembersihan jenazah) dalam masyarakat toraja.⁵ Namun, penelitian mereka lebih menekankan pada aspek arsitektur, teologi, dan tradisi. Sedangkan masih kurang mengaitkannya secara langsung dengan kajian etnoastronomi dalam konteks kepercayaan Aluk To Dolo.

²N F N Ratnawati, “Nilai Budaya Dalam Cerita Rakyat Toraja,” *Mabasan* 3, no. 2 (2019): 287872.

³Mohammad Mochsen Sir, “Karakteristik Konstruksi ‘Tongkon’ Pada Arsitektur Tongkonan Toraja,” in *Prosiding Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI)*, vol. 2, 2018.

⁴Roni Ismail, “Ritual Kematian Dalam Agama Asli Toraja ‘Aluk To Dolo’ (Studi Atas Upacara Kematian Rambu Solok),” *Religi Jurnal Studi Agama-Agama* 15, no. 1 (2019): 87, <https://doi.org/10.14421/rejusta.2019.1501-06>.

⁵Windrialde Datu Kaluaa, Femmy C.M Tasik, and Selvie M Tumengkol, “Tradisi Ma’nene (Pembersih Jenazah Leluhur) Pada Masyarakat Toraja (Studi Kasus Di Desa Tonga Riu Kecamatan Sesean Suloa’ Kabupaten Toraja Utara),” *Holistik* 13, no. 3 (2020): 1–17.

Penelitian lainnya seperti pada penelitian Basir dan Akmal yang menyoroti bagaimana tradisi astronomi lokal di Sulawesi Selatan mempengaruhi praktik agama dan kebudayaan setempat, tetapi tidak memberikan analisis mendalam tentang bagaimana pengetahuan ini diintegrasikan dalam sistem kepercayaan tertentu seperti kepercayaan Aluk To Dolo.⁶

Berdasarkan penelitian sebelumnya, belum ada yang secara mendalam menghubungkan antara pengetahuan astronomi tradisional dan kosmologi dalam kepercayaan Aluk To Dolo. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut terkait hal ini, sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian ini berfokus untuk mengeksplorasi simbiolisme etnoastronomi dalam kosmologi kepercayaan Aluk To Dolo Tana Toraja.

Dari fokus penelitian tersebut dapat ditetapkan bahwa tujuan penelitian ini untuk menggali lebih dalam bagaimana masyarakat Tana Toraja memanfaatkan pengetahuan etnoastronomi dalam sistem kosmologi kepercayaan Aluk To Dolo serta bagaimana hal ini mempengaruhi ritus adat, upacara, dan struktur sosial mereka. Diharapkan penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi penting dalam kajian Ilmu Falak secara luas dan secara khusus menambah literatur tentang hubungan antar kosmologi, kepercayaan, dan Etnoastronomi di Indonesia.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka (*library reseacherch*) dengan menggunakan sumber ilmiah berupa buku-buku, jurnal, skripsi, tesis, dan literatur ilmiah lainnya. Selanjutnya penulis melakukan analisis dari data yang diperoleh untuk menghasilkan kesimpulan secara deskriptif kualitatif.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosio-historis, etnologis, antropologi, dan astronomi. Pendekatan ini ditujukan untuk mengetahui bagaimana bentuk hubungan antara etnoastronomi dengan kosmologi dalam kepercayaan Aluk To Dolo secara sistematis dan ilmiah. Penulis berusaha untuk mengkaji tentang kosmologi dalam kepercayaan Aluk To Dolo dalam sudut pandang etnoastronomi.

⁶Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar, *Khazanah Astronomi Islam Abad Pertengahan (Deskripsi Historis Tentang Tradisi, Inovasi Dan Kontribusi Peradaban Islam Di Bidang Astronomi)*, ed. Nugroho Suryo Arifin, 1st ed. (Purwokerto: UM Purwokerto Press, 2016).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Selayang Pandang Kepercayaan Aluk To Dolo

Aluk To Dolo secara bahasa terdiri atas dua kata yaitu aluk yang berarti agama/aturan dan todolo yang berarti nenek moyang, sedangkan secara istilah Aluk To Dolo adalah agama nenek moyang (aturan terdahulu). Sebelum masuknya agama seperti kristen yang secara garis besar dianut oleh masyarakat tana toraja, dan sebagiannya lagi agama lain yaitu islam dan sebagainya, masyarakat tana toraja berpedoman dalam satu kepercayaan yang di kenal dengan Aluk To Dolo.⁷

Pada kepercayaan Aluk Todolo menerangkan bahwa terdapat tiga unsur kekuatan yang wajib di percayai manusia akan kebenarannya, kebesaran, dan kekuasaannya. Ketiga unsur tersebut meliputi:

a) Kepercayaan Terhadap Puang Matua

Puang Matua adalah unsur tertinggi sebagai pencipta segala isi bumi, dalam kepercayaan Aluk Todolo menerangkan bahwa puang matua memberikan kebahagiaan dan keselamatan bagi manusia yang patuh, dan sebaliknya bagi manusia yang lalai maka akan dikutuk olehnya.⁸

b) Kepercayaan Terhadap Daeta-Daeta

Pada Kepercayaan Aluk Todolo selain mempercayai Puang Matua, juga mempercayai para Daeta-daeta yang merupakan pemelihara dan penguasa terhadap bumi yang diberikan kekuasaan oleh Puang matua. Secara garis besar dalam kepercayaan Aluk Todolo terdapat tiga daeta utama yang masing-masing menguasai wilayah tertentu, meliputi Daeta Tanggana Langi' bertanggung jawab atas seluruh isi langit dan cakrawala. kedua yaitu Daeta Kapadanganna yang bertanggung jawab atas seluruh isi permukaan bumi. Dan yang ketiga, yaitu Daeta Tanganna Padang bertanggungjawab atas seluruh isi tanah, sungai, dan laut. Selain menjalankan tugas utama diatas, para Daeta utama juga membawahi sejumlah daeta yang bertugas

⁷Aldry Toban Saleda et al., "Dalam Kepercayaan Aluk To Dolo" 02 (2024): 107–20.

⁸Frans Bararuallo, *Kebudayaan Toraja: Masa Lalu, Masa Kini, Dan Masa Mendatang* (Yogyakarta: Pohon Cahaya, 2010).

secara khusus mengkoordini tempat tertentu seperti daeta sungai, daeta angin, dan lain sebagainya.⁹

c) Kepercayaan Kepada Tomebali Puang (arwah leluhur)

Selain memberikan kekuasaan terhadap para daeta-daeta, puang matua juga memberikn kekuasaan kepada tomebali puang. Tomebali puang atau todolo adalah penjelmaan arwah para leluhur yang kemudian menjadi dewa. Tugasnya adalah mengawasi perbuatan dan perilaku serta memberikan berkah kepada manusia dan keturunannya.¹⁰

Pemujaan kepada ketiga unsur utama diatas dilakukan sebagai bentuk ketaatan dan sebagai cara mengatur aspek kehidupan masyarakatnya yang diimplementasikan dalam bentuk upacara-upacara ritual dengan menghadirkan berbagai sajian, persembahan atau korban dalam berbagai macam bentuk, tempat dan arah. Ada tiga upacara utama yaitu :

a) Aluk Rambu Tuka

Upacara ini meliputi acara yang berkaitan dengan kehidupan dan kesuburan seperti pernikahan, panen, dan syukuran, upacara ini bertujuan untuk meminta berkah dari para dewa (daeta) dan leluhur (Tomebali Puang), serta untuk menjaga hubungan harmonis antara manusia dan alam. Dalam upacara ini , musik, taria, dan persembahan memainkan peran penting sebagai cara untuk mengungkapkan rasa syukur dan menghormati kekuatan-kekuatan alam dan spiritual.¹¹

b) Aluk Rambu Solo

Aluk rambu solo adalah upacara kematian yang paling terkenal oleh masyarakat. Selain karena ritual pemakaman yang megah dan kompleks, upacara ini dianggap sebagai salah sat ritual terpenting dalam kehidupan masyarakat penganut kepercayaan Aluk To Dolo secara khusus dan masyarakat toraja secara

⁹Abubakar Surur, "Aspek Keagamaan Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Toraja Di Desa Sarira, Rantepao, Tanatoraja," *Al-Qalam* 10, no. 2 (2018): 48, <https://doi.org/10.31969/alg.v10i2.598>.

¹⁰Naqib Najah, *Suku Toraja: Fanatisme Filosofi Leluhur* (Makassar: Arus Timur, 2014).

¹¹Oleh : Dian, Grace Puspita, and Universitas Negeri Yogyakarta, "Pola Ritmis Dan Fungsi Ma'Lambuk Dalam Upacara Adat Rambu Tuka' Di Tana Toraja Sulawesi Selatan Rhythmical Pattern and Function Ma'Lambuk in Rambu Tuka' Traditional Ceremony in Tana Toraja South Sulawesi," n.d., 585–91.

umum, karena diyakini bahwa kematian adalah peralihan menuju kehidupan setelah kematian. Upacara ini mencakup berbagai tahapan, mulai dari persiapan jenazah, penyembelihan hewan kurban, hingga penguburan di gua-gua batu atau makam-makam khusus yang dikenal sebagai “patane”.¹²

c) Aluk Pare

Aluk Pare lebih mencakup aturan-aturan yang berkaitan dengan hubungan antarindividu, serta kewajiban sosial dan religius yang harus dipatuhi oleh setiap anggota masyarakat. Hubungan yang aturan disini misalnya dalam kegiatan bercocok tanam dikebun atau sawah, berburu, dan berinteraksi antara masyarakat, serta kewajiban sosial dan religius yang harus dipatuhi oleh setiap anggota masyarakatnya.¹³

Pada perkembangannya kepercayaan Aluk To Dolo telah mendapat berbagai pengaruh yang dimulai sejak masuknya agama-agama seperti hindu-budha meskipun agama-agama ini tidak mendominasi kepercayaan tradisional toraja. Kemudian pada abad ke-20, masuknya agama kristen yang diperkenalkan oleh misionaris belanda yang membuat agama kristen menjadi agama dominan dianut oleh masyarakat toraja. Namun, elemen-elemen Aluk To Dolo tetap bertahan dalam kehidupan mereka, terutama dalam konteks upacara adat.

Upacara pemakaman Aluk Rambo Solo, misalnya, masih dilaksanakan oleh banyak keluarga toraja, meskipun mereka juga mengadopsi ritual-ritual kristen dalam prosesnya. Kepercayaan Aluk To Dolo juga tetap hidup dalam seni, musik, dan tarian tradisional Toraja, yang sering kali menggabungkan unsur-unsur kepercayaan leluhur dengan simbolisme kristen.

Di sisi lain, pemerintah Indonesia awalnya menetapkan kepercayaan Aluk Todolo tidak diakui, hal ini menimbulkan protes dari masyarakat terutama dari suku toraja, mereka protes dikarenakan Aluk Todolo adalah kepercayaan atau agama yang telah lama mereka anut sebelum masuknya agama-agama lainnya, protes ini terus berlanjut selama bertahun-tahun dan memasuki era tahun 70-an akhirnya

¹²Debyani Embon, “Sistem Simbol Dalam Upacara Adat Toraja Rambu Solo : Kajian Semiotik,” *Jurnal Bahasa Dan Sastra* 4, no. 7 (2018): 1–10.

¹³Sabriah, “Makna Denotatif Dan Konotatif Dalam Gelong Pare Toraja,” *Sariwegading* 17, no. 3 (2011): 445–52.

pemerintah mengesahkan kepercayaan Aluk Todolo menjadi bagian dari hindu dharma.¹⁴

2. Konsep Kosmologi Dalam Kepercayaan Aluk To Dolo

Kosmolgi berasal dari istilah yunani; kosmos, yang bermakna susunan atau ketersusunan yang baik. Kosmologi adalah cabang ilmu yang mempelajari asal-usul, struktur, evolusi, dan hukum-hukum yang mengatur alam semesta secara keseluruhan. Dalam konteks sains, kosmologi memadukan prinsip-prinsip fisika, astronomi, dan matematika untuk memahami bagaimana alam semesta terbentuk, berkembang, dan berfungsi.¹⁵

Namun, kosmologi tidak hanya terbatas pada kajian ilmiah. Dalam konteks budaya, filsafat, dan agama, kosmologi juga merujuk pada pandangan dunia atau sistem kepercayaan mengenai bagaimana alam semesta dan kehidupan di dalamnya tercipta, serta bagaimana semuanya saling terhubung.¹⁶ Setiap masyarakat atau peradaban tradisional yang mencerminkan pandangan dunia mereka. Hal ini juga diyakini oleh masyarakat Tana Toraja yang terdapat dalam kepercayaan Alok To Dolo.

Adapun gambaran kosmologi dalam kepercayaan Alok To Dolo terkait dengan pandangan masyarakat Toraja terhadap tata-ruang jagad raya atau makrokosmos yang dipandang terdiri dari tiga unsur yaitu: langi' (sorga), lino atau padang berarti bumi dan Deata to Kengkok atau Puang to kebalib'bi (dewa berekor) artinya bagian di bawah bumi.¹⁷

Berdasarkan pandangan tersebut terdapat beberapa skema yang dibuat oleh ahli, diantaranya Tangdilintin membuat skema kosmo-logi dari masyarakat Toraja dalam hal ini kepercayaan Alok Todolo menjadi ruang-ruang secara horizontal

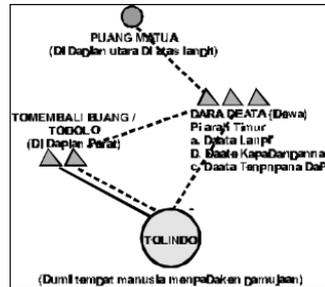
¹⁴Stanislaus Sandarupa, "Kebudayaan Toraja Modal Bangsa, Milik Dunia," *Sosiohumaniora* 16, no. 1 (2014): 1–9.

¹⁵Nanda Pramesti Nariswari et al., "Konsep Penciptaan Alam Semesta Menurut Pandangan Ibnu Rusyd Dan Stephan Hawking Dan Kaitannya Terhadap Kosmologi," *Jurnal Pemikiran Islam* 6, no. 2 (2020): 280, <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/zawiyah/article/view/1612>.

¹⁶Muhammad Alfian, Asep Muhyiddin, and Ajid Thohir, "Cosmology of Native Indonesian Religions in Facing Contemporary Times: A Study of Sundanese Javanese Religion," *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 7, no. 1 (2024): 1–14, <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v7i1.31362>.

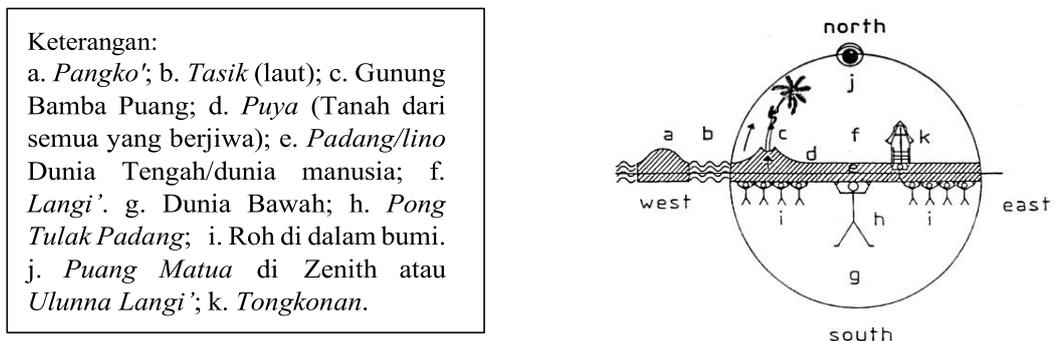
¹⁷Meity Najoran et al., "Aluk Todolo Dalam Kehidupan Masyarakat Di Desa Pa ' Buaran Aluk Todolo in Community Life in Pa ' Buaran Village" 2, no. 2 (2022).

yang meliputi : Puang Matua (Sang Pencipta) di Utara/atas/langit tiga kelompok Deata berada di Timur, Tomembali Puang/Todolo di Barat dan bumi tempat kehidupan manusia di bawah, dan di selatan sebagai tempat bombo' (setan jahat).¹⁸



Gambar 1. 1. Skema Kosmologi Alok To Dolo menurut Tangdilintin

Lebih lanjut, Jowa Imre Kis-Jovak peneliti dari Belanda, membuat interpretasi kosmologi secara vertikal dari kepercayaan Aluk Todolo dengan menggambarkan bahwa Ulluna Langi digolongkan ke dalam dunia atas, lalu permukaan bumi dipandang sebagai Dunia Tengah atau disebut Lino sering pula disebut Padang, terletak pada bidang potong tengah bola langit' yang berarti langit. Dalam hal ini langit diartikan udara atau Puya tempat tinggal jiwa. Dan diluar lapisan-lapisan tersebut disebelah barat terdapat pongko' yang dalam mitos sebagai asal orang toraja yang dibatasi oleh tasik atau laut¹⁹



Gambar 1. 2. Skema Kosmologi Alok To Dolo Menurut Jowa Imre Kis-Jovak

Pada dasarnya dalam Kosmologi Alok ToDolo memandang bahwa alam semesta berbentuk horizontal yang di simbolkan dengan arah mata angin yang

¹⁸L T Tangdilintin, "Tongkonan (Rumah Adat Toraja): Dengan Seni Dan Konstruksinya," (No Title), 1976.

¹⁹Jowa I Kis-Jovak et al., *Banua Toraja: Changing Patterns in Architecture and Symbolism among the Sa'dan Toraja, Sulawesi, Indonesia* (Royal Tropical Institute, 1988).

terdiri atas arah utara dimaknai sebagai bagian yang suci, arah timur dimaknai sebagai sumber kehidupan, arah barat dimaknai sebagai sumber kegelapan, kedukaan, dan kesusahan, dan arah selatan yang dimaknai sebagai kaki langit dimana terdapat unsur menyucikan diri dai segala hal yang kotor.

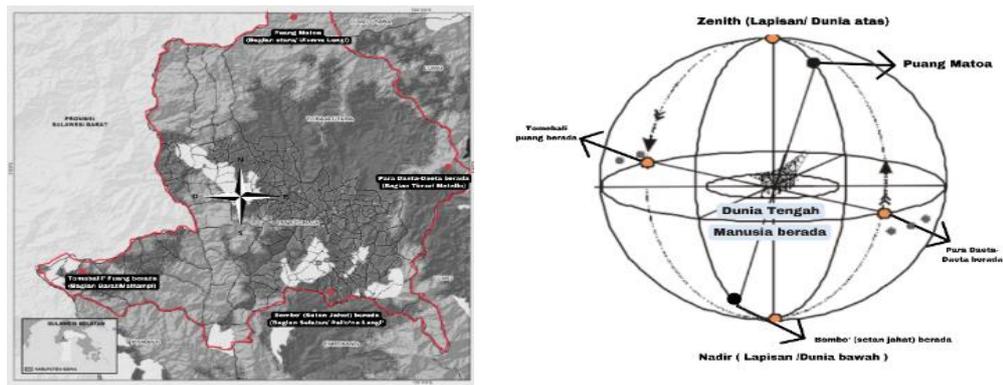
Selain memandang dalam bentuk horizontal, kosmologi Aluk ToDolo juga memandang alam semesta dalam vertikal yang di simbolkan dalam bentuk alam semesta yang berlapis, yang mana lapisan paling atas merupakan tempat yang suci, lalu lapisan tengah sebagai lapisan pembatas antara lapisan atas dan lapisan bawah yang merupakan tempat berjalannya kehidupan harmonis, dan lapisan bawah sebagai tempat yang kotor.

3. Etnoastronomi Dalam Kosmologi Kepercayaan Aluk To Dolo

Berdasarkan uraian tentang kosmologi kepercayaan Aluk Todolo, secara tidak langsung para penganut Aluk Todolo menggunakan astronomi tradisional yang terlihat dalam penggunaan “Arah mata angin”. Arah Utara atau Ulunna Langi yang merupakan tempat puang matua berada yang artikan arah ini membawa keselamatan dan keberkahan, selanjutnya arah timur atau matallo yang merupakan tempat para daeta berada sehingga diartikan sebagai arah lahirnya kehidupan dan kebahagiaan, berikutnya arah barat atau matampi’ sebagai tempat puang tumabali’ yang diartikan sebagai arah terbenamnya matahari yang dianggap sebagai tempat yang gelap serta terdapat kedukaan dan kesedihan, dan arah selatan atau pallo’na langi’ diartikan sebagai ekor langit yang dianggap mewakili unsur perempuan juga tempat bombo’ (setan jahat) dan tempat membuang kesialan.²⁰

²⁰Fatur Muhammad Basir and Muhammad Rasywan Syarif, *ETNOASTRONOMI Dan SCIENTIA RELIGIUTAS ISLAM : Khazanah Tradisi Ilmiah Dalam Peradaban Sulawesi Selatan*, ed. HM Ismail, I (Makassar: Pakalawaki, 2023).

Selain menggunakan simbol mata angin dalam kepercayaan Aluk Todolo juga mempercayai bahwa alam semesta terdiri beberapa lapisan yang jika dalam ilustrasikan dalam sistem segitiga bola, , maka terdiri atas bagian titik tertinggi atau zenith merupakan tempat puang matua berada, adapun permukaan bumi dan permukaan langit merupakan tempat tinggal para manusia dan para daeta-daeta, lalu dunia bawah atau titik nadir merupakan tempat tinggal tomebali puang (arwah terdahulu) sekaligus tempat dunia bawah berada.



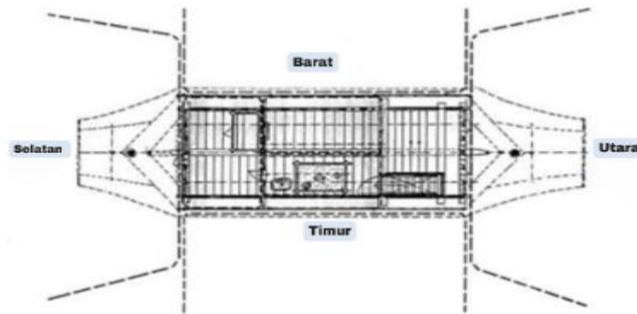
Gambar 1. 3. Ilustrasi "empat arah mata angin" dam “ lapisan bumi dalam sistem bola langit” pada kepercayaan Alok To Dolo

Konsep etnoastronomi diatas terus diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat penganut kepercayaan Aluk To Dolo secara turun temurun selama berabad-abad. Bentuk nyata dari pelestarian ini dapat dilihat dari bangunan adat yang hingga saat ini masih digunakan oleh masyarakat tana toraja yaitu tongkonan.

Rumah adat tongkonan dalam pembangunannya memiliki beberapa aturan yang berasal dari kosmologi kepercayaan aluk todolo.²¹ diantara Aturannya adalah posisi denah rumah secara horizontal yang meliputi bagian depan bangunannya harus menghadap ke utara yang merupakan tempat puang matoa berada, kemudian bagian dapur berada di sisi kanan yang menghadap timur sebagai titik matahari terbit merupakan tempat sumber keberkahan, berikutnya tempat ditaruhnya jenazah sebelum dikuburkan berada sebelah kiri menghadap ke barat merupakan

²¹Moh Sutrisno and Ahmad Sarwadi, “Analisis Formal Fasad Arsitektur Rumah Tinggal Orang Toraja Di Kota Palopo,” *Nature: National Academic Journal of Architecture* 6, no. 2 (2019): 203, <https://doi.org/10.24252/nature.v6i2a9>.

tempat terbenamnya matahari yang diartikan sebagai tempat kedukaan dan kesedihan, lalu bagian belakang merupakan tempat menumbuk padi menghadap selatan yang diartikan tempat membuang bagian yang kotor.²²



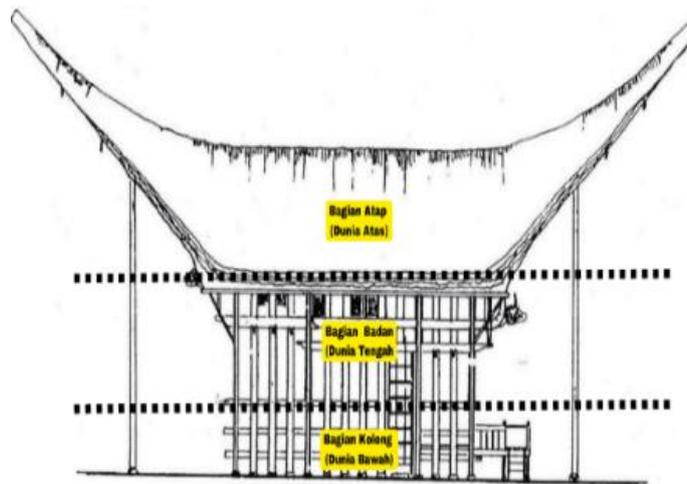
Gambar 1. 4. Ilustrasi denah rumah adat tongkonan secara horizontal berdasarkan nilai-nilai kosmologi Aluk To Dolo

Selain aturan denah rumah pembangunan rumah adat tongkonan juga memiliki aturan bentuknya secara vertikal yang terdiri atas bagian susunan rumah yang masing-masing melambangkan bagian dunia,²³ yang terdiri atas bagian atas (Rattiang Banua) yang disimbolkan sebagai dunia atas yang suci dan terhormat karena tempat puang matoa berada, selanjutnya bagian badan rumah (Kale Banua) tempat penghuni melakukan kegiatan yang dijaga oleh para daeta-daaeta juga tempat menghidangkan sajian persembahan di simbolkan sebagai dunia tengah yang merupakan tempat pertemuan antara dunia atas dan dunia bawah, dan bagian bawah rumah (Sulluk Banu) disimbolkan sebagai dunia bawah yang dianggap rendah dan kotor serta tempat Pong Tulakpadang yang dipercaya mendukung dan memberi ‘spirit’ pada tongkonan dan kehidupan di muka bumi (lino).²⁴

²²Mashuri Mahuri, “Perwujudan Konsep Dan Nilai-Nilai Kosmologi Pada Bangunan Rumah Tradisional Toraja,” *Ruang: Jurnal Arsitektur* 2, no. 1 (2012): 220956.

²³Yudha Almerio Pratama Lebang, “Analisis Semiotika Simbol Kekuasaan Pada Rumah Adat Toraja (Tongkonan Layuk),” 2017, 1055–62, <https://doi.org/10.32315/ti.6.i055>.

²⁴Riyadi Ismanto and Margareta Maria Sudarwani, “Rumah Tongkonan Toraja Sebagai Ekspresi Estetika Dan Citra Arsitektural,” 2020.



Gambar 1. 5. Ilustrasi denah rumah adat tongkonan secara vertikal dengan menerapkan nilai-nilai kosmologi Aluk To Dolo

D. Kesimpulan

Unsur Etnoastronomi dalam Kosmologi kepercayaan Alok ToDolo disimbolkan terdiri atas pemetaan alam semesta yang berbentuk horizontal dan vertikal. Bentuk vertikal disini dimaknai dalam “empat arah mata angin” yang terdiri atas arah utara dikonotasikan sebagai sumber kesucian, arah timur dikonotasikan sebagai sumber kebahagiaan, arah barat dikonotasikan sebagai sumber kegelapan atau kedukaan, dan arah selatan dimaknai sebagai sumber penyucian diri dari segala yang yang kotor.

Adapun yang dimaksud pemetaan alam semesta berbentuk vertikal dimaknai bahwa alam semesta terdiri beberapa bagian yang berbentuk datar, yang meliputi lapisan atas merupakan tempat puang matoa yang suci, lapisan tengah merupakan batasan antara lapisan atas dan lapisan bawah sebagai tempat berlangsungnya kehidupan yang harmonis antara manusia yang diawasi oleh para daeta (dewa) dan lapisan bawah merupakan tempat para arwah dan penyucian dari segala hal yang kotor.

DAFTAR PUSTAKA

- Aida, Nur, Athirah Sulaiman, and Shahir Akram Hassan. "MARITIM BERDASARKAN KONSEP ANTROPOLOGI ETHNO-FALAK RESEARCH IN MARITIME ACTIVITIES BASED ON," no. July (2023).
- Alfan, Muhammad, Asep Muhyiddin, and Ajid Thohir. "Cosmology of Native Indonesian Religions in Facing Contemporary Times: A Study of Sundanese Javanese Religion." *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 7, no. 1 (2024): 1–14. <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v7i1.31362>.
- Bararuallo, Frans. *Kebudayaan Toraja: Masa Lalu, Masa Kini, Dan Masa Mendatang*. Yogyakarta: Pohon Cahaya, 2010.
- Basir, Fatur Muhammad, and Muhammad Rasywan Syarif. *ETNOASTRONOMI Dan SCIENTIA RELIGIUTAS ISLAM: Khazanah Tradisi Ilmiah Dalam Peradaban Sulawesi Selatan*. Edited by HM Ismail. I. Makassar: Pakalawaki, 2023.
- Butar-Butar, Arwin Juli Rakhmadi. *Khazanah Astronomi Islam Abad Pertengahan (Deskripsi Historis Tentang Tradisi, Inovasi Dan Kontribusi Peradaban Islam Di Bidang Astronomi)*. Edited by Nugroho Suryo Arifin. 1st ed. Purwokerto: UM Purwokerto Press, 2016.
- Dian, Oleh :, Grace Puspita, and Universitas Negeri Yogyakarta. "Pola Ritmis Dan Fungsi Ma'Lambuk Dalam Upacara Adat Rambu Tuka' Di Tana Toraja Sulawesi Selatan Rhythmical Pattern and Function Ma'Lambuk in Rambu Tuka' Traditional Ceremony in Tana Toraja South Sulawesi," n.d., 585–91.
- Embon, Debyani. "Sistem Simbol Dalam Upacara Adat Toraja Rambu Solo : Kajian Semiotik." *Jurnal Bahasa Dan Sastra* 4, no. 7 (2018): 1–10.
- Ismail, Roni. "Ritual Kematian Dalam Agama Asli Toraja 'Aluk To Dolo' (Studi Atas Upacara Kematian Rambu Solok)." *Religi Jurnal Studi Agama-Agama* 15, no. 1 (2019): 87. <https://doi.org/10.14421/rejusta.2019.1501-06>.
- Ismanto, Riyadi, and Margareta Maria Sudarwani. "Rumah Tongkonan Toraja Sebagai Ekspresi Estetika Dan Citra Arsitektural," 2020.
- Kalua, Windrialde Datu, Femmy C.M Tasik, and Selvie M Tumengkol. "Tradisi Ma'nene (Pembersih Jenazah Leluhur) Pada Masyarakat Toraja (Studi Kasus

- Di Desa Tonga Riu Kecamatan Sesean Suloara' Kabupaten Toraja Utara)." *Holistik* 13, no. 3 (2020): 1–17.
- Kis-Jovak, Jowa I, Ursula Schulz-Dornburg, Hetty Nooy-Palm, and Reimar Schefold. *Banua Toraja: Changing Patterns in Architecture and Symbolism among the Sa'dan Toraja, Sulawesi, Indonesia*. Royal Tropical Institute, 1988.
- Lebang, Yudha Almerio Pratama. "Analisis Semiotika Simbol Kekuasaan Pada Rumah Adat Toraja (Tongkonan Layuk)," 2017, 1055–62. <https://doi.org/10.32315/ti.6.i055>.
- Mahuri, Mashuri. "Perwujudan Konsep Dan Nilai-Nilai Kosmologi Pada Bangunan Rumah Tradisional Toraja." *Ruang: Jurnal Arsitektur* 2, no. 1 (2012): 220956.
- Najah, Naqib. *Suku Toraja: Fanatisme Filosofi Leluhur*. Makassar: Arus Timur, 2014.
- Najoan, Meity, Meike Imbar, Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Article History, Meity Najoan, Meike Imbar, Jurusan Pendidikan Sejarah, and Fakultas Ilmu Sosial. "Aluk Todolo Dalam Kehidupan Masyarakat Di Desa Pa' Buaran Aluk Todolo in Community Life in Pa' Buaran Village" 2, no. 2 (2022).
- Nariswari, Nanda Pramesti, Andika Khoirul Huda, Anisa Firdaus, Eka Nur Fitriyani, and Ahmad Fauzan Hidayatullah. "Konsep Penciptaan Alam Semesta Menurut Pandangan Ibnu Rusyd Dan Stephan Hawking Dan Kaitannya Terhadap Kosmologi." *Jurnal Pemikiran Islam* 6, no. 2 (2020): 280. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/zawiyah/article/view/1612>.
- Ratnawati, N F N. "Nilai Budaya Dalam Cerita Rakyat Toraja." *Mabasan* 3, no. 2 (2019): 287872.
- Sabriah. "Makna Denotatif Dan Konotatif Dalam Gelong Pare Toraja." *Sariwegading* 17, no. 3 (2011): 445–52.
- Saleda, Aldry Toban, Antonius Bilang, Rofinus Ary, and Agus Widodo. "Dalam Kepercayaan Aluk To Dolo" 02 (2024): 107–20.
- Sandarupa, Stanislaus. "Kebudayaan Toraja Modal Bangsa, Milik Dunia." *Sosiohumaniora* 16, no. 1 (2014): 1–9.
- Sir, Mohammad Mochsen. "Karakteristik Konstruksi 'Tongkon' Pada Arsitektur

Tongkonan Toraja.” In *Prosiding Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI)*, Vol. 2, 2018.

Surur, Abubakar. “Aspek Keagamaan Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Toraja Di Desa Sarira, Rantepao, Tanatoraja.” *Al-Qalam* 10, no. 2 (2018): 48. <https://doi.org/10.31969/alq.v10i2.598>.

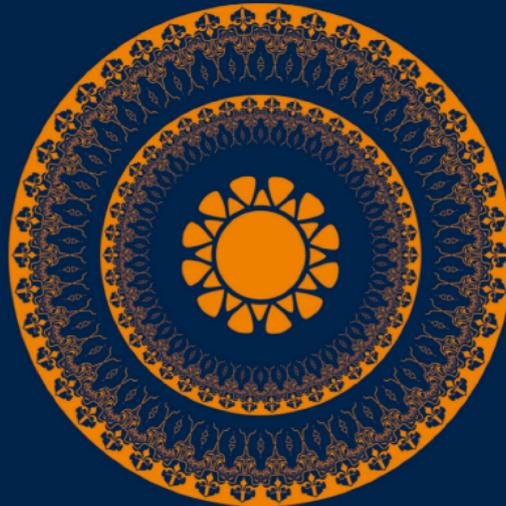
Sutrisno, Moh, and Ahmad Sarwadi. “Analisis Formal Fasad Arsitektur Rumah Tinggal Orang Toraja Di Kota Palopo.” *Nature: National Academic Journal of Architecture* 6, no. 2 (2019): 203. <https://doi.org/10.24252/nature.v6i2a9>.

Tangdilintin, L T. “Tongkonan (Rumah Adat Toraja): Dengan Seni Dan Konstruksinya.” (*No Title*), 1976.

JURNAL

الفلك Elfalaky

جurnal Ilmu Falak



AKURASI ARAH KIBLAT DI PEMAKAMAN BERGOTA 2 KEMBANGRUM KOTA SEMARANG

Bilqis Nurul Kamilia, Mudrika Wahbi, Firza Baihaqi Ibnu Faizal

AKURASI AWAL WAKTU SALAT ZUHUR DENGAN BAYANG-BAYANG MATAHARI

Evizariani, Hasna Tuddar Putri

INTEGRASI INAVIGASI DAN RASI BINTANG (Tradisi Astronomi Masyarakat Etnis Sulawesi)

Nur Aisyah, Hikmatul Adhiyah Syam

KAJIAN ETNOASTRONOMI DALAM KOSMOLOGI KEPERCAYAAN ALUK DOLO DI TANA TORAJA

Firdaus Farid, Ahmad Adib Rofiuddin

**PERSEPSI SANTRI PONDOK PESANTREN AL-JUNAIDIYAH BIRU TERHADAP PEMBELAJARAN
PENANGGALAN MASEHI DAN HIJRIAH**

Adriana Mustafa, Nurul wakia, Hilyatul Uyuni

SHADIQ DAWN OBSERVATION USING ALL SKY CAMERA IN DELI SERDANG, NORTH SUMATERA

Maraton Ritonga, Arwin Juli Rakhmadi, Muhammad Qorib, Haryadi Putraga

SIGNIFIKANSI OBSERVATORIUM DAN PLANETARIUM DI ERA MODERN

Abdul Kohar

SPIRIT BUDAYA ISLAM NUSANTARA DALAM KONSTRUK RUBU MUJAYYAB

M. Rauf Muta'aalii, Rizal Ramadhan, Nur Hijriah

**THE VIEWS OF RELIGIUS AND COMMUNITY LEADERS ON DETERMINING THE QIBLA DIRECTION
(Case Study of Masjid Besar Fathul Mubin, Jerowaru Village, Jerowaru District, East Lombok Regency)**

Aluh Suciati, Ahmad Ashril Rizal

UJI KELAYAKAN PANTAI TEBING KARANG KERAKAS SEBAGAI LOKASI RUKYATUL HILAL

Shintiya Desvi Triyan Putri, Ahmad Ashril Rizal



PROGRAM STUDI ILMU FALAK
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR



jurnalelfalaky@uin-alauddin.ac.id



<https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/elfalaky>